

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN MAKE A MATCH UNTUK MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 1 KAPONTORI
KABUPATEN BUTON

YANTO BADJE

(Dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Unidayan)

ABSTRACT

The formulation of the problem in this study is can the application of the make a match learning model improve the social studies (IPS) learning outcomes of the eighth grade students of SMP Negeri 1 Buton regency? The purpose of this study is to determine the increase of IPS learning outcome through the application of make a match learning models at grade VIII students of SMP Negeri 1 Kapontori, Buton Regency.

This research is a classroom action research. The subjects of this study were 20 students and teachers of IPS subjects' grade VIII SMP Negeri 1 of Buton Regency, the instruments used in this study were observations and test.

The results of the study showed that the use of cooperative learning Make A Match methods can improve the learning activities of grade VIII students in SMP Negeri 1; 1) in the first cycle student learning activities reached 69% and experienced an increase in the second cycle to 84%. It has achieved the established indicators, at least 70% of all student activities have been carried out; 2) the use of Make a Match learning methods can increase teacher activities in carrying out the learning process. In the first cycle teacher activities reached 75%, experiencing an increase in the second cycle to 94%. This has reached a predetermined indicator which is at least 70% of all teacher activities achieved; 3) the use of cooperative learning on the Make a Match method can improve the learning completeness of grade VIII students at SMPN 1 Kapontori. In the first cycle students' mastery learning only reached 60% and experienced an increase in the second cycle to 80% of all students scored 70. It has reached the predetermined indicators that at least 70% of all students in this learning score 70.

Keywords: Learning Model, Make a match, Learning outcomes

PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas pendidikan dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan, salah satunya penyempurnaan kurikulum yang merupakan landasan dasar dalam pelaksanaan pembelajaran. Pemberlakuan Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yang direncanakan oleh pemerintah dapat dilaksanakan oleh semua satuan pendidikan pada tahun 2015. Kurikulum Tingkatan Satuan Pendidikan adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. (SNP pasal 1 ayat 15). Dalam pengembangan KTSP dilakukan dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan Nasional. Disamping itu pengembangan kurikulum disesuaikan dengan potensi daerah dan peserta didik pada satuan pendidikan, dengan demikian penyusunan merupakan bagian dari perencanaan sekolah dalam pelaksanaan pembelajaran.

Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan, misalnya pengembangan sarana prasarana, peningkatan kualitas tenaga pendidikan dan kependidikan serta bantuan terhadap siswa. Satuan pendidikan memiliki tanggung jawab tentang

kualitas pembelajaran pada satuan pendidikan masing-masing sehingga akan melaksanakan dan mencapai sasaran kurikulum tingkat satuan pendidikan yang telah dikembangkan oleh sekolah. Tantangan berat akan dihadapi oleh lulusan satuan dalam menghadapi tuntutan masyarakat di era global. Satuan pendidikan dituntut untuk dapat memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan kepada lulusan agar mampu bersaing secara kompetitif.

Kegiatan pembelajaran merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi antara guru dan siswa, siswa dengan siswa lain, siswa dengan bahan pelajaran atau siswa dengan lingkungannya, guru melakukan suatu usaha agar siswa dapat belajar. Dengan belajar maka akan terjadi suatu perubahan tingkah laku melalui pengalaman, baik secara langsung maupun tidak langsung. Salah satu upaya yang dilakukan oleh guru agar siswa mempunyai pengalaman dalam belajar adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat agar peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan menyenangkan dan penuh dengan motivasi belajar. Hal ini sangat menentukan keberhasilan dalam kegiatan belajar karena model pembelajaran merupakan strategi agar pesan dapat diterima dengan baik oleh peserta didik. Perkembangan teknologi memberikan kesempatan yang sangat luas kepada guru untuk memilih dan mengembangkan model yang akan digunakan dalam pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran yang tepat akan membantu guru dalam penyampaian bahan pelajaran yang sukar di terima oleh siswa.

Sebelum kegiatan belajar mengajar di mulai guru wajib membuat rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat komponen-komponen antara lain identitas mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar.

Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran harus berdasarkan prinsip-prinsip salah satunya memperhatikan perbedaan individu peserta didik artinya rencana di susun dengan memperhatikan perbedaan jenis kelamin, kemampuan awal, tingkat intelektual, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/ atau lingkungan peserta didik. (Permendiknas No 41 tahun 2007). Dalam rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru telah dicantumkan model yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Dengan model yang telah ditetapkan guru berharap tujuan pembelajarannya dapat tercapai dan peserta didik dapat mengikuti kegiatan belajar dengan suasana yang menyenangkan. Model yang digunakan sangat berpengaruh pada hasil belajar dan kualitas pembelajaran, maka guru harus dapat memilih dengan tepat model yang akan diterapkan dalam kegiatan belajar.

Sagal (2005:149) mengemukakan bahwa guru dikatakan kompeten jika ia menguasai dan memiliki kecakapan profesional keguruan, ditandai dengan keahliannya selaras dengan tuntutan bidang ilmu yang menjadi tanggung jawabnya. Atas dasar kedudukan itu guru mempunyai wewenang dalam pelayanan belajar dan pelayanan sosial di masyarakat. Standar kinerja guru menurut Gaffar (Sagala, 2005:149) ada tiga bidang, yaitu: (1) *content Knowledge*; (2) *Behavior Skills*; dan (3) *Human Relation Skill*. Sementara itu Rochman dan Sanusi (Sagala, 2005:149) menyebutkan tugas dan kinerja guru mencakup aspek: (1) kemampuan profesional, yang meliputi penguasaan materi ajar dari hulu hingga hilir, dari filosofi, konsep dasar, landasan keilmuan, keguruan, dan proses pembelajaran, (2) kemampuan sosial, meliputi kemampuan untuk berinteraksi dengan lingkungan dan menyesuaikan diri dengannya; dan (3) kemampuan individual,

yang meliputi sikap, penampilan, pemahaman, dan penghayatan terhadap materi ajar, serta kesediaan menjadi teladan atau panutan bagi para siswanya.

Guru merupakan faktor yang sangat menentukan keberhasilan pendidikan. Guru selalu menginginkan bahwa tujuan pengajarannya berhasil. Maksudnya bahwa materi pelajaran yang disampaikan dapat diterima bahkan dipahami oleh siswanya. Oleh karena itu seseorang guru harus mempunyai kemampuan mengajar yaitu kemampuan yang tidak hanya menyampaikan materi kepadasiswa saja, tetapi bagaimana agar siswa dapat tertarik, aktif dan semangat dalam memahami materi yang diajarkan dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan hasil observasi awal pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Kapontori Kabupaten Buton, khususnya pada mata pelajaran IPS terlihat bahwa tingkat keaktifan belajar siswa sangat rendah. Hal ini terlihat dari aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung yang hanya duduk, diam, dengan dan mencatat. Hal ini disebabkan oleh factor guru yang terlihat dari metode yang diterapkan oleh guru dalam pembelajaran IPS yang monoton dan konvensional yaitu metode ceramah. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seseorang guru mengatakan bahwa alasan mereka menggunakan metode ceramah lebih mudah untuk diterapkan, meskipun mereka juga menyadari bahwa metode ceramah sudah tidak relevan lagi dengan kondisi pembelajaran saat ini yang lebih menekankan pada aspek keaktifan belajar siswa, hasil dokumentasi terhadap hasil ulangan harian yang ada pada guru, terlihat bahwa hanya 50% dari siswa yang memenuhi criteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu memperoleh nilai minimal 70 dan sisanya 55% belum tuntas yaitu belum mencapai nilai 70. Kondisi ini sangat memprihatinkan karena aktivitas siswa yang rendah ternyata berdampak pada pencapaian hasil belajar yang masih jauh dari KKM yang telah ditetapkan yaitu minimal 70% dari seluruh siswa memperoleh nilai 70.

Berdasarkan kenyataan yang terjadi maka perlu adanya penelitian tindakan kelas untuk mengatasi permasalahan sehingga perbaikan proses pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan model *make a match*. Model pembelajaran *Make A Match* dapat melatih siswa untuk berprestasi aktif dalam pembelajaran secara merata serta menuntut siswa bekerjasama dengan anggota kelompoknya agar tanggung jawab dapat tercapai, sehingga semua siswa aktif dalam proses pembelajaran jadi model pembelajaran *Make A Match* ini diharapkan dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dan hasil belajar siswa. Berdasarkan permasalahan di atas, maka saya tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas tentang Penerapan Model Pembelajaran *Make a Match* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Kapontori Kabupaten Buton.

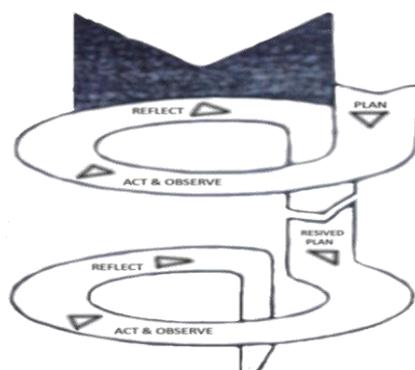
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Tujuan dari penelitian tindakan kelas adalah untuk memperbaiki sebagian persoalan nyata dan praktis dalam meningkatkan mutu pembelajaran di kelas yang dialami langsung dalam interaksi guru dengan siswa yang sedang belajar. Bentuk dari penelitian ini adalah penelitian kelas yang kolaboratif. Dimana peneliti dan guru berkolaborasi dalam merencanakan tindakan dan merefleksikan hasil tindakan penerapan model pembelajaran ekspositori untuk meningkatkan hasil belajar IPS di SMP Negeri 1 Kapontori.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII yang berjumlah 20 siswa yang terdiri dari serta seorang guru IPS di kelas tersebut. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah

keseluruhan pelaksanaan proses pembelajaran yang diperoleh dari model pembelajaran Ekspositori. pada mata pelajaran IPS Selatan Tahun Ajaran 2018/2019. Instrumen dan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah Lembar observasi dan Lembar tes. Penelitian tindakan kelas ini direncanakan berlangsung dalam beberapa siklus. Tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai. Siklus dalam penelitian ini meliputi Tindakan Siklus I dan Siklus II dengan tahapan perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*) dan refleksi (*reflecting*).

Skema 1.
Refleksi Mengenai Pelaksanaan Tindakan Siklus



Analisis data kualitatif terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu Reduksi, Penyajian dan Menarik kesimpulan verifikasi. Indikator kerja dalam penelitian ini adalah Sekurang-kurangnya 75% dari seluruh aktivitas belajar siswa, aktivitas guru dalam pembelajaran IPS melalui penerapan model pembelajaran *expository* terlaksana dan dari hasil belajar seluruh siswa (memperoleh nilai minimal 65).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Tindakan Siklus I Pertemuan Pertama

a. Pra Tindakan

Kegiatan proses pembelajaran IPS di kelas sebelum penerapan metode pembelajaran *make a match* kurang efektif. Hal ini terlihat dari aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung yang hanya duduk, diam, dengar, dan mencatat. Sedangkan pada aspek prestasi belajarnya pada mata pelajaran IPS juga belum memenuhi KKM yang ditetapkan oleh sekolah yaitu hanya 55% dari siswa yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu memperoleh nilai minimal 70 dan sisanya 45% belum tuntas yaitu belum mencapai nilai 70.

b. Perencanaan

Pada tahap perencanaan guru dan peneliti menyusun rencana pelaksanaan Pembelajaran (RPP) siklus I pertemuan pertama dengan materi perilaku menyimpang. Metode yang digunakan adalah pembelajaran *make a match*. Guru dan peneliti juga menyusun lembar observasi aktivitas guru dan siswa. Lembar observasi siswa digunakan

untuk menilai aktivitas belajar siswa yang menunjukkan aktivitas dan interaksi siswa dalam proses pembelajaran. Sedangkan lembar observasi aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran, digunakan untuk menilai aktivitas guru dalam proses belajar mengajar.

c. Pelaksanaan

Sebelum pembelajaran berlangsung, guru mempersiapkan peserta didik untuk mengerjakan soal tes awal. Setelah tes awal dilakukan, guru menjelaskan tentang langkah-langkah kegiatan pembelajaran *make a match*. Pada kegiatan ini para siswa kelihatan bingung dan belum memahami tentang penjelasan guru. Di samping itu siswa terlihat gaduh dan berbisik-bisik dengan temanya. Guru berusaha menenangkan siswa dan mengarahkan agar tetap focus dan mendengarkan dengan baik penjelasan dari guru. Setelah keadaan kelas tenang, guru melaksanakan pembelajaran *make a match* dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Pendahuluan

Penyiapan kondisi fisik seperti mendata kehadiran siswa, dan menyiapkan buku pelajaran selanjutnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran serta melakukan apresiasi

2) Kegiatan Inti

- a) guru menjelaskan materi tentang penyimpangan sosial secara singkat dan jelas
- b) guru menyampaikan beberapa kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban
- c) guru membagikan kartu kepada siswa mendapat satu buah kartu
- d) Guru mengarahkan setiap siswa memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang
- e) Guru mengarahkan setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya
- f) Guru memberikan poin kepada siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu di beri poin
- g) Guru menjelaskan kembali beberapa materi pertanyaan yang tidak mampu di jawab oleh siswa
- h) Guru dan siswa membuat kesimpulan

3) Penutup

- a) Membimbing siswa untuk merangkum materi pelajaran.
- b) Guru melakukan evaluasi Pembelajaran *make a match* telah selesai, namun belum maksimal di lakukan, karena guru dan siswa baru pertama menggunakan metode ini.

4) Pengamatan

- a) Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Hasil observasi terhadap aktivitas belajar siswa dengan metode pembelajaran *make a match* pada siklus I pertemuan pertama dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

Tabel 1
Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa Siklus I Pertemuan Pertama

No.	Aspek Yang Diamati	Skor Pengamatan
1	Siswa mendengarkan penjelasan guru dengan baik	57
2	Siswa menerima kartu soal/jawaban dari guru	60
3	Siswa memikirkan jawaban/soal dari kartu yang di pegang	50
4	Siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal Jawaban)	51
5	Siswa dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu selesai	40
6	Siswa mendengarkan penjelasan guru dengan baik	36
7	Bersama guru membuat kesimpulan	33
Skor Pengamatan		327
Skor Ideal		560
Rata-rata		46.71
Persentase Keterlaksanaan		58%
Persentase Ketidakterlaksanaan		42%

Sumber: Data Primer (Diolah)

Berdasarkan tabel 1 diatas, terlihat bahwa jumlah skor rata-rata aktivitas siswa pada siklus I pertemuan pertama adalah 46.71, keterlaksanaan (58%) dan ketidakterlaksanaan (42%). Kondisi saat ini sangat lumrah terjadi karena siswa belum terbiasa dengan metode pembelajaran ini.

b) Hasil Observasi Aktivitas Guru

hasil observasi terhadap aktivitas guru pada siklus I pertemuan pertama dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2
Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I Pertemuan Pertama

No.	Aspek Yang Diamati	Skor Pengamatan
1	Guru menjelaskan materi tentang penyimpangan soal secara singkat dan jelas	3
2	Guru menyiapkan beberapa kartu soal dan bagian lainya kartu jawaban	3
3	Guru membagikan kartu kepada siswa mendapat satu buah kartu	3
4	Guru mengarahkan setiap siswa memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang	3
5	Guru mengarahkan setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal jawaban)	2
6	Guru memberikan poin kepada siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu selesai	2
7	Guru menjelaskan kembali beberapa materi pertanyaan yang tidak mampu di jawab oleh siswa	2
8	Guru bersama siswa membuat kesimpulan	2
Skor Pegamatan		20
Skor Ideal		32
Rata-rata		2.50
Persentase Keterlaksanaan		63%
Persentase Ketidak Terlaksanaan		38%

Sumber: Data Primer (Diolah)

Berdasarkan tabel 2 diatas, terlihat bahwa jumlah skor rata-rata aktivitas guru pada siklus I pertemuan pertama adalah 2.50, keterlaksanaan (63%) dan ketidakterlaksanaan (38%). Kondisi seperti ini sangat lumrah terjadi karena guru

belum terbiasa dengan metode pembelajaran ini, sehingga merasa kaku untuk melaksanakan setiap kegiatan pembelajaran.

2. Pelaksanaan Tindakan Siklus I Pertemuan Kedua

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan guru dan peneliti menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) siklus I pertemuan ke dua dengan materi perilaku menyimpang. Metode yang digunakan adalah metode pembelajaran *make a match*. Guru dan peneliti juga menyusun lembar observasi aktivitas guru dan siswa. Lembar observasi siswa digunakan untuk menilai aktivitas belajar siswa yang menunjukkan aktivitas dan interaksi siswa dalam proses pembelajaran. Sedangkan lembar observasi aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran, digunakan untuk menilai aktivitas guru dalam proses belajar mengajar.

b. Pelaksanaan

Sebelum pembelajaran berlangsung, guru mempersiapkan peserta didik untuk menerima pembelajaran. Pada kegiatan ini para siswa sudah mulai focus dan mendengarkan dengan baik pembelajaran dari guru. Kemudian guru melaksanakan pembelajaran *make a match* dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Pendahuluan

Penyiapan kondisi fisik seperti mendata kehadiran siswa, dan menyiapkan buku pelajaran selanjutnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran serta melakukan apresiasi

2) Kegiatan inti

- a) Guru menjelaskan materi tentang perilaku menyimpang secara singkat dan jelas.
- b) Guru menyiapkan beberapa kartu soal dan beberapa bagian kartu jawaban
- c) Guru membagikan kartu kepada siswa mendapat satu buah kartu
- d) Guru mengarahkan setiap siswa memikirkan jawaban/ soal dari kartu yang dipegang
- e) Guru mengarahkan setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal jawaban)
- f) Guru memberikan poin kepada siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas
- g) waktu di berikan poin
- h) Guru menjelaskan kembali beberapa materi pertanyaan yang tidak mampu di jawab oleh siswa
- i) Guru dan siswa member kesimpulan

3) Penutup

- a) membimbing siswa untuk merangkum materi pelajaran
- b) guru melakukan evaluasi

4) Pengamatan

- a) Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Hasil observasi terhadap aktivitas siswa pada siklus I pertemuan kedua dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

Tabel 3
Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa Siklus I Pertemuan ke dua

No	Aspek Yang Di Amati	Skor Pengamatan
1	Siswa mendengarkan penjelasan guru dengan baik	59
2	Siswa menerima kartu soal/jawaban dari guru	60
3	Siswa memikirkan jawaban/soal dari kartu yang di pegang	55
4	Siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal Jawaban)	58
5	Siswa dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu selesai	49
6	Siswa mendengarkan penjelasan guru dengan baik	53
7	Bersama guru membuat kesimpulan	52
Skor Pegamatan		386
Skor Ideal		560
Rata-rata		55.14
Persentase Keterlaksanaan		69%
Persentase Ketidakterlaksanaan		31%

Sumber: Data Primer (Diolah)

Berdasarkan tabel 3 di atas, terlihat bahwa jumlah skor rata-rata aktivitas siswa pada siklus I pertemuan kedua adalah 55.14, keterlaksanaan (69%), dan ketidakterlaksanaan (31%).

b) Hasil Observasi Aktivitas Guru

Hasil observasi terhadap aktivitas guru pada siklus I pertemuan kedua dapat dilihat pada tabel 4 berikut:

Tabel 4
Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I Pertemuan Kedua

No	Aspek Yang Diamati	Skor Pengamatan
1	Guru menjelaskan materi tentang penyimpangan soal secara singkat dan jelas	3
2	Guru menyiapkan beberapa kartu soal dan bagian lainya kartu jawaban	3
3	Guru membagikan kartu kepada siswa mendapat satu buah kartu	3
4	Guru mengarahkan setiap siswa memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang	3
5	Guru mengarahkan setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal jawaban)	3
6	Guru memberikan poin kepada siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu selesai	3
7	Guru menjelaskan kembali beberapa materi pertanyaan yang tidak mampu di jawab oleh siswa	3
8	Guru bersama siswa membuat kesimpulan	3
Skor Pegamatan		24
Skor Ideal		32
Rata-rata		3.00
Persentase Keterlaksanaan		75%
Persentase Ketidak Terlaksanaan		25%

Sumber: Data Primer (Diolah)

Berdasarkan tabel 4 di atas, terlihat bahwa jumlah skor rata-rata aktivitas guru pada siklus I pertemuan kedua adalah 3.00, keterlaksanaan (75%), dan ketidakterlaksanaan (25%).

3. Evaluasi Siklus I

a. Evaluasi Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Evaluasi hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I dapat dilihat ada tabel 5 berikut:

Tabel 5
Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I

No	Aspek Yang Diamati	Siklus I	
		Pertemuan Pertama	Pertemuan Kedua
1	Jumlah Skor Pengamatan	327	386
2	Rata-rata	46.71	55.14
3	Persentase keterlaksanaan	58%	69%
4	Persentase ketidakterlaksanaan	42%	31%

Sumber: Data Primer (Diolah)

Berdasarkan tabel 5 diatas, terlihat bahwa jumlah skor rata-rata aktivitas siswa pada siklus I pertemuan pertama sebesar 46.71 mengalami peningkatan pada pertemuan kedua menjadi 55.14. aspek keterlaksanaan sebesar 58%, mengalami peningkatan menjadi 69%, dan aspek ketidakterlaksanaan sebesar 42% mengalami penurunan menjadi 31%.

b. Evaluasi Hasil Pengamatan Aktivitas Guru

Evaluasi hasil observasi terhadap aktivitas guru pada siklus I dapat dilihat pada tabel 6 berikut:

Tabel 6
Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I

No	Aspek Yang Diamati	Siklus I	
		Pertemuan Pertama	Pertemuan Kedua
1	Jumlah Skor Pengamatan	20	24
2	Rata-rata	2.5	3
3	Persentase keterlaksanaan	63%	75%
4	Persentase ketidakterlaksanaan	37%	25%

Sumber: Data Primer (Diolah)

Berdasarkan tabel 6 di atas, terlihat bahwa jumlah skor rata-rata aktivitas guru pada siklus I pertemuan pertama sebesar 2.5 mengalami peningkatan pada pertemuan ke dua menjadi 3. Aspek keterlaksanaan sebesar 63% mengalami peningkatan menjadi 75%, dan aspek ketidakterlaksanaan sebesar 37% mengalami penurunan menjadi 25%.

c. Evaluasi Hasil Belajar

Tes evaluasi siklus I di laksanakan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah di pelajari. Perbandingan nilai hasil belajar siswa sebelum dan setelah siklus I dapat di lihat pada tabel 7 berikut:

Tabel 7
Data Tes Hasil Evaluasi Siklus I

No	Hasil Tes	Sebelum Tindakan	Setelah Siklus I
1	Nilai Tertinggi	75	85
2	Nilai Terendah	55	60
3	Rata-rata Nilai Tes	66.2	71.2
4	Persentase Ketuntasan Belajar Klasikal	50%	60%

Sumber Data: Hasil Penelitian (Diolah)

Berdasarkan tabel 7 di atas, terlihat bahwa nilai tertinggi hasil belajar siswa sebelum tindakan adalah 75, mengalami peningkatan setelah siklus I menjadi 85 dan nilai terendah sebelum tindakan adalah 55, mengalami peningkatan setelah siklus I menjadi 60. Sedangkan nilai rata-rata tes sebelum tindakan adalah 66.2 dengan persentase ketuntasan sebesar 50% mengalami peningkatan setelah siklus I menjadi 71.2. dengan presentasi ketuntasan belajar sebesar 60%.

4. Refleksi Siklus I

Secara keseluruhan hasil pelaksanaan siklus I adalah sebagai berikut:

- a. Nilai rerata siswa pada tes evaluasi setelah siklus I sebesar 71.2 dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 60%
- b. Dari hasil pengamatan terhadap keterlaksanaan aktivitas belajar siswa baru mencapai 58%, dan belum mencapai indikator yang sudah ditetapkan
- c. Dari hasil pengamatan terhadap keterlaksanaan aktivitas guru telah mencapai 63% dan sudah mencapai indikator yang sudah ditetapkan.

Dari hasil tersebut di atas, maka rekomendasi perbaikan yang harus dilaksanakan pada siklus II adalah:

- a. Meningkatkan kuantitas belajar siswa
- b. Meningkatkan keterlaksanaan aktivitas belajar siswa
- c. Meningkatkan keterlaksanaan aktivitas guru

5. Pelaksanaan Tindakan Siklus II Pertemuan

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan peneliti menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) siklus II dengan materi perilaku menyimpang. Metode yang digunakan adalah metode pembelajaran *make a match*. Guru dan peneliti juga menyusun lembar observasi aktivitas guru dan siswa yang menunjukkan aktivitas dan interaksi siswa dalam proses pembelajaran. Sedangkan lembar observasi aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran, digunakan untuk menilai aktivitas guru dalam proses belajar mengajar.

b. Pelaksanaan

Sebelum pembelajaran berlangsung, guru mempersiapkan peserta didik untuk menerima pembelajaran. Pada kegiatan ini para siswa sudah mulai focus dan mendengarkan dengan baik penjelasan dari guru. Kemudian guru melaksanakan pembelajaran *make a match* dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Pendahuluan

Penyiapan kondisi fisik seperti mendata kehadiran siswa, dan menyiapkan buku pelajaran selanjutnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran serta melakukan apresiasi.

2) Kegiatan Inti

- a) Guru menjelaskan materi tentang penyimpangan soal secara singkat dan jelas
- b) Guru menyiapkan beberapa kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban

- c) Guru membagikan kartu kepada siswa mendapat satu buah kartu
- d) Guru mengarahkan setiap siswa memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang
- e) Guru mengarahkan setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal/jawaban)
- f) Guru memberikan poin kepada siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin
- g) Guru menjelaskan kembali beberapa materi pertanyaan yang tidak mampu di jawab oleh siswa
- h) Guru bersama siswa membuat kesimpulan

3) Penutup

- a) Membimbing siswa untuk menerangkan materi pelajaran
- b) Guru melakukan evaluasi Pembelajaran *make a match* telah selesai, namun belum maksimal di lakukan, karena guru dan siswa baru pertama menggunakan metode ini.

4) Pengamatan

- a) Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Hasil observasi terhadap aktivitas belajar siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel 8 berikut:

Tabel 8
Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa Siklus II

No	Aspek Yang Diamati	Skor Pengamatan
1	Siswa mendengarkan penjelasan guru dengan baik	77
2	Siswa menerima kartu soal/jawaban dari guru	70
3	Siswa memikirkan jawaban/soal dari kartu yang di pegang	65
4	Siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal Jawaban)	64
5	Siswa dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu selesai	62
6	Siswa mendengarkan penjelasan guru dengan baik	71
7	Bersama guru membuat kesimpulan	61
Skor Pegamatan		470
Skor Ideal		560
Rata-rata		67,14
Persentase Keterlaksanaan		84%
Persentase Ketidak Terlaksanaan		16%

Sumber Data: Hasil Penelitian (Diolah)

Berdasarkan tabel 10 diatas, terlihat bahwa jumlah skor rata-rata aktivitas siswa pada siklus II adalah 67.14, keterlaksanaan (84%) dan ketidakterlaksanaan (16%).

b) Hasil Observasi Aktivitas Guru

Hasil observasi terhadap aktivitas guru pada siklus II dapat dilihat pada tabel 9 berikut:

Tabel 9
Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus II

No	Aspek Yang Diamati	Skor Pengamatan
1	Guru menjelaskan materi tentang penyimpangan soal secara singkat dan jelas	4
2	Guru menyiapkan beberapa kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban	4
3	Guru membagikan kartu kepada siswa mendapat satu buah kartu	4
4	Guru mengarahkan setiap siswa memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang	4
5	Guru mengarahkan setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal jawaban)	4
6	Guru memberikan poin kepada siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu selesai	4
7	Guru menjelaskan kembali beberapa materi pertanyaan yang tidak mampu di jawab oleh siswa	3
8	Guru bersama siswa membuat kesimpulan	3
Skor Pengamatan		30
Skor Ideal		32
Rata-rata		3.75
Persentase Keterlaksanaan		94%
Persentase Ketidakterlaksanaan		6%

Sumber Data: Hasil Penelitian (Diolah)

Berdasarkan tabel` 11 diatas, terlihat bahwa jumlah skor rata-rata aktivitas guru pada siklus II adalah 3.75, keterlaksanaan (94%) dan ketidakterlaksanaan (6%).

c. Evaluasi

1) Evaluasi Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Evaluasi hasil observasi terhadap aktivitas belajar siswa pada siklus I dan II dapat dilihat pada tabel 10 berikut

Tabel 10
Perbandingan Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I dan II

No	Aspek Yang Diamati	Siklus	
		I	II
1	Jumlah skor pengamatan	386	470
2	Rata-rata	55.14	67.14
3	Persentase Keterlaksanaan	69%	84%
4	Persentase ketidakterlaksanaan	31%	16%

Sumber Data: Hasil Penelitian (Diolah)

Berdasarkan tabel 10 di atas, terlihat bahwa jumlah skor rata-rata aktivitas siswa pada siklus I sebesar 55.14 mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 67.14. aspek keterlaksanaan sebesar 69% mengalami peningkatan menjadi 84% dan aspek ketidakterlaksanaan sebesar 31% mengalami penurunan menjadi 16%.

2) Observasi Hasil Aktivitas Guru

Evaluasi hasil observasi terhadap aktivitas guru dalam menerapkan metode pembelajaran *make a match* pada siklus I dan II dapat dilihat pada tabel 11 berikut:

Tabel 11
Perbandingan Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I dan II

No	Aspek yang diamati	Siklus	
		I	II
1	Jumlah skor pengamatan	24	30
2	Rata-rata	3	3.75
3	Persentase keterlaksanaan	75%	94%
4	Persentase ketidakterlaksanaan	25%	6%

Sumber Data: Hasil Penelitian (Diolah)

Berdasarkan tabel 11 di atas, terlihat bahwa jumlah skor rata-rata aktivitas guru pada siklus I sebesar 3 mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 3.75, aspek keterlaksanaan sebesar 75% mengalami peningkatan menjadi 94% dan aspek ketidakterlaksanaan sebesar 25% mengalami penurunan menjadi 6%.

3) Evaluasi Hasil Belajar

Tes evaluasi siklus II di laksanakan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah di pelajari. Perbandingan nilai hasil belajar siswa siklus I dan siklus II dapat dilihat dalam tabel 12 berikut:

Tabel 12
Data Hasil Tes Evaluasi Siklus I dan Siklus II

No	Hasil Tes	Siklus	
		I	II
1	Nilai tertinggi	85	90
2	Nilai terendah	60	65
3	Rata-rata nilai tes	71.2	75.75
4	Persentase ketuntasan belajar klasikal	60%	80%

Sumber Data: Hasil Penelitian (Diolah)

Berdasarkan tabel 12 diatas terlihat bahwa nilai tertinggi hasil belajar siswa siklus I adalah 85, mengalami peningkatan setelah siklus II menjadi 90 dan nilai terendah pada siklus I adalah 60, mengalami peningkatan setelah siklus II menjadi 65. Sedangkan nilai rata-rata tes pada siklus I adalah 71.2 dengan persentase ketuntasan sebesar 60%, mengalami peningkatan setelah siklus II menjadi 75.75 dengan ketuntasan belajar sebesar 80%.

d. Refleksi

Secara keseluruhan hasil pelaksanaan siklus II adalah sebagai berikut:

1. Nilai rerata siswa pada tes evaluasi setelah siklus II sebesar 75.75 dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 80%.
2. Hasil observasi aktivitas siswa pada siklus II terlihat bahwa 84% terlaksana

3. Hasil observasi aktivitas guru pada siklus II terlihat bahwa 94% terlaksana
Berdasarkan hasil refleksi pada siklus II di atas menunjukkan bahwa:
 1. Indikator yang telah ditetapkan yakni sekurang-kurangnya 70% dari keseluruhan aktivitas siswa dan guru dalam proses pembelajaran *make a match* telah terlaksana.
 2. Indikator yang telah ditetapkan yakni sekurang-kurangnya 70% dari keseluruhan siswa yang ada di kelas tersebut memperoleh nilai 70 (mencapai ketuntasan untuk belajar kognitif 70%) telah terlampaui yaitu 80%.

Karena hasil penelitian siklus II sudah selesai dengan yang diharapkan, maka penelitian tidak dilanjutkan pada siklus selanjutnya.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian ternyata pembelajaran *make a match* dapat meningkatkan aktivitas siswa dan guru dalam proses pembelajaran. Hal ini terlihat dari aktivitas siswa dan

guru dalam proses pembelajaran pada tiap siklus mengalami peningkatan. Pada siklus I aktivitas belajar siswa sebesar 63.1% dan belum mencapai indikator yang telah ditetapkan. Hal ini siswa belum terbiasa dengan pembelajaran *make a match* yang di tetapkan oleh guru. Dalam pelaksanaan pembelajaran *make a match* juga belum berlangsung secara optimal, karena keterampilan guru dalam menerapkan metode pembelajaran masih kurang dan baru pertama kali di terapkan dalam pembelajaran. Di samping itu, siswa juga belum terbiasa dengan metode pembelajaran yang digunakan.

Pada siklus II guru melaksanakan perbaikan pembelajaran untuk menyelesaikan permasalahan yang ada pada siklus I, yaitu meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran dan hasil belajar siswa, upaya yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran mendapat tanggapan positif dari siswa karena mereka merasa bahwa metode ini sangat menyenangkan dan membuat mereka termotivasi untuk belajar.

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus II menunjukkan bahwa pelaksanaan proses pembelajaran *make a match* telah maksimal karena aktivitas guru dan siswa juga sangat baik. Indikator yang telah ditetapkan yakni sekurang-kurangnya 70% dari keseluruhan aktivitas siswa dan guru dalam proses pembelajaran *make a Match* telah terlaksana. Indikator yang telah ditetapkan yakni sekurang-kurangnya 70% dari keseluruhan siswa yang ada di kelas tersebut memperoleh nilai 70 (mencapai ketuntasan untuk belajar kognitif 70%) telah terlampaui yaitu 80%. Karena hasil penelitian siklus II sudah selesai dengan yang diharapkan, maka penelitian tidak di lanjutkan pada siklus berikutnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa:

1. Penggunaan pembelajaran kooperatif metode *make a match* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Kapontori. Pada siklus I aktivitas belajar siswa hanya mencapai 69% dan mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 84%. Hal ini telah mencapai indikator yang telah ditetapkan yakni sekurang-kurangnya 70% dari keseluruhan aktivitas siswa telah terlaksana.
2. Penggunaan metode pembelajaran *make a match* dapat meningkatkan aktivitas guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Pada siklus I aktivitas guru hanya mencapai 75% mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 94%. Hal ini telah mencapai indikator yang telah ditetapkan yakni sekurang-kurangnya 70% dari keseluruhan aktivitas guru telah tercapai.
3. Penggunaan pembelajaran kooperatif metode *make a match* dapat meningkatkan ketuntasan belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Kapontori. Pada siklus I ketuntasan belajar siswa hanya mencapai 60% dan mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 80% dari seluruh siswa memperoleh nilai 70. Hal ini telah mencapai indikator yang telah ditetapkan yakni sekurang-kurangnya 70% dari keseluruhan siswa dalam pembelajaran ini memperoleh nilai 70.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka disarankan sebagai berikut:

1. Guru IPS di SMP Negeri 1 Kapontori hendaknya menerapkan metode pembelajaran *make a match* sebagai solusi untuk meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa.
2. Guru IPS di SMP Negeri 1 Kapontori hendaknya menerapkan suatu strategi dan metode pembelajaran yang tepat, sesuai dengan pokok bahasan yang akan disampaikan dan di sesuaikan dengan kondisi siswanya.
3. Para siswa agar dapat meningkatkan motivasi belajarnya, sehingga hasil belajarnya meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita Lie. 2008. *Cooperative Learning*. PT Grasindo: Jakarta
- Djamarah, Dkk. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta: Jakarta
- Hisyam Zaini, Dkk. 2004. *Strategi Pembelajaran Aktif*. CTSD: Yogyakarta
- Joyce, B., Weil, Marsha, & Calhoun, E. 2004. *Models of Teaching (Seventh Edition)* Allyn & Bacon: Biston
- Jumanta Hamdayama. 2016. *Metodologi Pengajaran*. PT Bumi Aksara: Jakarta.
- Kemmis, S & Taggart, R. 1993. *The Action Research Planner*. Deakin University: Victoria

- Mihtahul Huda. 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- Oemar Hamalik. 2011. *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara: Jakarta
- Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisma Guru*. Rajawali Press: Yogyakarta
- Sardiman AM. 2004. *Interaksi-Motivasi-Belajar-Mengajar*. Rajawali Press: Yogyakarta
- Siberman. 2000. *Active Learning: 101 Strategies to teach any subject*, terjemahan: Surjuli dkk. YAPPENDIS: Jakarta
- Tasrif. 2008. *Pengantar Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Genta Press: Yogyakarta